

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitaskan pertumbuhan serta perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak, anak usia dini di tunjukan sejak lahir hingga usia enam tahun.

Upaya pelatihan yaitu dilakukan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani, jadi tidak heran jika mereka berperilaku salah pada hal apapun. Tugas orang tua artinya mendidik anak dan mengingatkan, hal itu juga terkait dengan pembentukan akhlak yang baik sejak dini, mampu saja anak memahami perilaku yang benar akan tetapi belum tentu anak tersebut bertindak laku sesuai dengan apa yang iya pahami.

Pendidikan akhlak sangat penting dijadikan sebagai aspek pelatihan dikalangan peserta didik, sementara pada proses pertumbuhan dan perkembangannya di perlukan upaya-upaya pelatihan secara intensif melalui pembiasaan bertindak laku yang sopan, bertutur kata yang santun, akhirnya peserta didik dalam bersikap serta bertindak laku tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹

Berdasarkan kondisi dan situasi peserta didik, mereka terkadang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, tetapi kadang-kadang juga mengabaikan atau lalai dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan

¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* (cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 2004). hlm. 2

pengalaman ajaran agama, terutama pendidikan akhlak, perlu dilakukan dengan pendekatan pendidikan akhlak kepada peserta didik.²

The golden age adalah periode keemasan seorang anak, di mana mereka memiliki banyak potensi luar biasa yang dapat dikembangkan. Pada masa ini, penanaman nilai-nilai positif seperti akhlak yang baik sangat penting untuk membentuk kepribadian yang baik. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sangat penting untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi mereka. Masa ini harus dimanfaatkan sebagai waktu untuk pembinaan, bimbingan, dan pembentukan karakter yang baik sejak dini, agar anak tumbuh menjadi individu dengan budi pekerti yang baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri di masa depan.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan akhlak anak usia dini, orang tua perlu memberikan kesempatan dan mendukung proses perkembangan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan memilih lembaga pendidikan taman kanak-kanak (TK) yang baik dan sesuai. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan di TK tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik anak-anak.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana keluarga baik dan menyenangkan, anak akan tumbuh dengan baik, demikian pula sebaliknya. Peran ibu dan keluarga sangat penting dalam hal ini. Ibu bertanggung jawab untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis bagi seluruh anggota keluarganya. Namun, kenyataannya, banyak orang tua

² Zaharuddin AR, & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Cet, 1; Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 2

kurang menyadari pentingnya memperhatikan setiap aspek perkembangan anak, yang pada akhirnya mempengaruhi pola pendidikan yang diberikan kepada anak tersebut.³

Mengingat pentingnya keseimbangan antara pendidikan akhlak bagi anak usia dini dan kebebasan anak dalam mengembangkan kreativitasnya, lembaga pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk dasar pendidikan anak usia dini. Jika generasi mendatang lebih buruk daripada generasi sebelumnya, hal ini merupakan kerugian besar dan suatu kemunduran. Pendidikan mental, akhlak, budi pekerti, dan akhlakul karimah sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup yang baik.⁴

Digitalisasi berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, mengakibatkan pola pikir yang instan dan praktis serta perubahan gaya hidup yang tak terhindarkan. Salah satu masalah yang mengkhawatirkan adalah media sosial yang dapat merusak akhlak. Anak-anak yang lahir di era ini langsung dihadapkan pada "dua dunia", yaitu dunia maya dan dunia nyata. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif agar anak lebih siap menghadapi tantangan di era digital. Pendidikan akhlak menjadi sangat penting, dan orang tua harus memberikan bekal yang cukup kepada anak untuk menjalani kehidupannya ke depan.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dan cepat, RA Miftahul Huda memainkan peran penting dalam mengembangkan kecerdasan akhlak anak melalui teknologi, seperti menonton film yang memperluas pengetahuan mereka tentang akhlak yang baik. Sebagai lembaga pendidikan Islam, RA Miftahul Huda harus mampu menghadapi tantangan yang semakin berat seiring dengan cepatnya perubahan masyarakat. Oleh karena itu, RA Miftahul Huda harus dapat menyelenggarakan pendidikan yang profesional, efektif, dan efisien agar dapat

³ Elizabeth G, Hainstok, *Metode Pengajaran Monterssori Untuk Pra Sekolah*. (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999), hlm. 16

⁴ Fachruddin HS, *Membentuk Akhlak "Bimbingan Al-Qur'an"*, (Jakarta: Bina Aksara 985), hlm. 1

mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan memiliki kecerdasan akhlak sejak dini.

RA Miftahul Huda memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan agama untuk mengembangkan kecerdasan akhlak anak usia dini. RA Miftahul Huda juga menerapkan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan akhlak anak, seperti shalat dhuha dan berinfaq setiap hari jum'at. RA Miftahul Huda memiliki beberapa program unggulan yang diterapkan sebelum proses pembelajaran dimulai, seperti pembacaan Asmaul Husna, membaca surah-surah pendek, membaca hadits-hadits sederhana, dan calistung (membaca, menulis, menghitung).

Selain itu, RA Miftahul Huda memiliki visi adalah terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas dan berkarakter. Misinya adalah menanamkan pendidikan agama sejak dini, membiasakan sikap dan perilaku secara islami dalam kehidupan sehari-hari, melatih dan mengembangkan kecerdasan anak dalam berfikir dan berucap, menanamkan nilai-nilai karakter pada anak dan pembelajaran berbasis P5 dan P2RA.

Sebagian besar orang menganggap bahwa seorang guru adalah seseorang yang membantu orang lain belajar. Tugas guru tidak hanya mengajar dan memberikan ceramah, tetapi juga menyampaikan materi pembelajaran, memberikan pekerjaan rumah (PR), mengevaluasi prestasi siswa, dan mengatur kedisiplinan. Selain itu, mereka juga harus mengelola kelas, menyiapkan kartu catatan, menciptakan pengalaman belajar, berkomunikasi dengan orang tua, dan membimbing siswa.⁵

Namun, kemampuan guru dalam membimbing berbeda-beda. Meskipun membimbing terlihat mudah, sebenarnya itu sulit, terutama bagi mereka yang belum

⁵ Fachruddin HS, *Membentuk Akhlak "Bimbingan Al-Qur'an"*, (Jakarta: Bina Aksara 985), hlm. 3

berpengalaman. Namun, pada kenyataannya, guru belum sepenuhnya mahir dalam membimbing anak didik, terutama dalam hal kedisiplinan.⁶

Dengan mempertimbangkan situasi dan permasalahan tersebut, untuk meningkatkan efektivitas dan menghasilkan hasil pembelajaran yang berkualitas serta mendorong perkembangan kecerdasan akhlak anak usia dini, penting bagi pendidik untuk memainkan peran yang profesional dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abu Ahmad, pendidikan agama berbeda dengan pengajaran agama. Jika seorang pengajar agama hanya fokus pada transfer pengetahuan untuk membentuk spiritual dan keimanan, sehingga anak didik kemudian dapat mengamalkan ajaran yang diajarkan oleh guru agama, dan pada akhirnya menjadi pribadi yang taat beragama dan memiliki keyakinan yang kuat, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.

Maka yang dimaksud dengan "Peran Guru Dalam Membimbing Akhlak Pada Anak Usia Dini" merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh guru di RA dalam upayanya membimbing anak-anak untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak yang mulia, sebagai bekal bagi kehidupan masa depan mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengkajinya lebih dalam lagi mengenai peran guru dalam membimbing akhlak pada anak usia dini guna mencetak generasi yang berakhlakul karimah. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“PERAN GURU DALAM MEMBIMBING AKHLAK PADA ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAHUL HUDA NOGOSARI”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Garasindo, 2006), hlm. 27

1. Bagaimana peran guru dalam membimbing akhlak pada anak kelompok B di RA Miftahul Huda Nogosari?
2. Bagaimana upaya guru dalam membimbing akhlak pada anak kelompok B di RA Miftahul Huda Nogosari?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi peran guru dalam membimbing akhlak pada anak kelompok B di RA Miftahul Huda Nogosari?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam membimbing akhlak pada anak kelompok B di RA Miftahul Huda Nogosari.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam membimbing akhlak pada anak kelompok B di RA Miftahul Huda Nogosari.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam membimbing akhlak pada anak kelompok B di RA Miftahul Huda Nogosari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai "PERAN GURU DALAM MEMBIMBING AKHLAK PADA ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAHUL HUDA NOGOSARI" diharapkan memberikan manfaat bagi pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk membimbing akhlak anak guna mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah sebagai bekal dikehidupannya kelak.

2. Manfaat Praktis

Sebagai panduan atau referensi bagi para pendidik dalam membimbing akhlak pada anak usia dini.

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam pendidikan akhlak bagi peserta didik, menjadi referensi bagi peneliti berikutnya, serta memberikan masukan kepada lembaga pendidikan terutama RA Miftahul Huda Nogosari sebagai evaluasi terhadap upaya mereka dalam membimbing akhlak anak didiknya. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan wacana baru dalam pembimbingan akhlak anak usia dini.

b. Bagi Guru

Diharapkan agar hasil penelitian ini menjadi kontribusi dalam memperluas pengetahuan untuk menghadapi tantangan dalam bidang pendidikan di masa depan, terutama dalam mempelajari akhlak bangsa.

c. Bagi Peserta Didik

Agar dapat mencapai efektivitas yang lebih tinggi dan menghasilkan prestasi yang berkualitas serta memperkuat kecerdasan akhlak pada anak, guru bertanggung jawab untuk membimbing akhlak pada anak usia dini, dengan tujuan membentuk generasi yang memiliki akhlak yang mulia.

d. Bagi Peneliti

Keuntungan bagi peneliti adalah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan pengalaman praktis terkait dengan membimbing akhlak pada anak usia dini, yang juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari penulis.